

Nilai-Nilai budaya Majemukan di Dusun Giriloyo, Wukirsari, Imogiri, Bantul

oleh

Rina Suhartanti

SMP Negeri 1 Depok, Sleman, Yogyakarta

Rinnatanti@gmail.com

submitted: 29-11-2021

revised: 12-01-2022

accepted: 14-01-2022

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai budaya yang terdapat dalam adat *Majemukan*, di Dusun Giriloyo, Wukirsari, Imogiri, Bantul. Penelitian menggunakan metode etnografi dengan jumlah subjek sebanyak 6 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara sedangkan analisis data menggunakan teknik analisis domain, analisis taksonomi, dan analisis komponensial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Majemukan memiliki nilai-nilai budaya yaitu: 1) nilai religius, dapat dilihat dalam rangkaian acara berupa rasa syukur dan pamanjatan doa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mulai dari arak *gunungan*, proses mendoakan berbagai *ubo rampe*, dan kesenian *leyek*; 2) nilai kemanusiaan, terlihat dalam pembagian hasil bumi kepada seluruh warga yang datang dalam acara *mejemukan*, dan terlihat pada keadilan dalam pembagian tugas, 3) nilai gotong royong, terlihat pada kerjasama yang dibangun dalam persiapan dan pelaksanaan yang melibatkan seluruh warga dusun, warga pondok dan perangkat desa, 4) nilai demokrasi, dapat dilihat dalam kegiatan rapat koordinasi dan dalam pengambilan suatu keputusan.

Kata kunci: *majemukan, masyarakat Giriloyo, nilai-nilai budaya*

Abstract

This study aims to determine the cultural values contained in the *Majemukan* custom in the Giriloyo Hamlet, Wukirsari, Imogiri, Bantul. The study used an ethnographic method with a total of 6 subjects. Data collection techniques use interviews, while data analysis uses domain analysis techniques, taxonomic analysis, and componential analysis. The results of the study show that pluralism has cultural values, namely: 1) religious values, which can be seen in a series of events in the form of *Gunungan* and prayer to God Almighty, starting from the mountain wine, the process of praying for various *ubo rampe*, and *leyek arts*; 2) the value of humanity, seen in the distribution of agricultural produce to all residents who come to the boring event, and seen injustice in the division of tasks, 3) the value of mutual cooperation, seen in the cooperation that was built in preparation and implementation involving all hamlet residents, cottage residents and village officials, 4) the value of democracy, can be seen in coordination meeting activities and in making a decision.

Keywords: *majemukan, Giriloyo society, cultural values*

Pendahuluan

Manusia adalah makhluk yang memiliki kelebihan dibandingkan makhluk lain. Manusia memiliki akal untuk berfikir, melakukan adaptasi, ataupun berkarya. Manusia menghasilkan kebudayaan dalam rangka beradaptasi dan untuk mempertahankan hidup. Kebudayaan merupakan salah satu hasil dari buah pikiran dan tindakan manusia, artinya disetiap ada kehidupan manusia, disitu ada kebudayaan yang dihasilkan, sehingga keberagaman Indonesia terlihat pada berbagai aspek, meliputi aspek geografis, sosiokultural, agama, dan kepercayaan. Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan kepercayaan masyarakat lokal merupakan warisan nenek moyang yang sudah ada sejak lama, diyakini, dan dihayati. Kepercayaan masyarakat lokal mengandung nilai-nilai budaya yang dapat dijadikan pedoman dalam bertindak di kehidupan sehari-hari, sehingga dapat mengembangkan jati diri bangsa. Budaya bangsa mengandung nilai-nilai luhur yang diperkenalkan kepada seluruh masyarakat, sehingga masyarakat memahami adanya keberagaman disekitar, agar menumbuhkembangkan sikap saling menghormati, menghargai, dan menjunjung tinggi toleransi. Nilai-nilai budaya sebaiknya hadir sebagai filter dari kehidupan yang semakin pesat dan semakin global.

Globalisasi memberi manfaat, namun globalisasi juga dapat menggeser nilai-nilai budaya yang ada di masyarakat. Teknologi yang semakin pesat mempengaruhi gaya hidup dan perilaku masyarakat. Setiap masyarakat pada dasarnya akan selalu mengalami perubahan. Perubahan diperlukan sebagai cara untuk tetap bertahan mengikuti perkembangan zaman, perubahan tidak langsung diikuti begitu saja. Perlu ada suatu filter, agar tidak termakan arus zaman. Globalisasi dapat memberi pengaruh pada mental dan dapat mengubah perilaku masyarakat, jika dibiarkan akan memunculkan permasalahan sosial. Permasalahan sosial yang mewarnai masyarakat Indonesia begitu kompleks, diantaranya kriminalitas, tawuran antar pelajar, kekerasan, kenakalan remaja, narkoba, dan korupsi. Halim (2020, p. 1) memberikan data yang dilansir dari kepolisian RI adanya peningkatan kriminalitas di Indonesia pada pertengahan tahun 2020 sebanyak 38,45%. Kasus perjudian meningkat 50%, kasus pencurian kendaraan bermotor meningkat 98,25%, penggelapan meningkat 42,71%, dan kasus penyalahgunaan narkoba meningkat 14,48%.

Data tersebut merupakan realitas yang memberi bukti bahwa keselarasan dan harmoni hidup dalam diri individu belum kuat, dengan demikian menimbulkan kondisi sosial yang tidak sehat dalam pembentukan karakter, karena individu merupakan bagian dari masyarakat, sehingga apa yang terjadi di masyarakat akan

berpengaruh pada penyerapan nilai dalam proses pembentukan karakter dalam diri individu.

Peristiwa intoleransi cenderung meningkat di Indonesia. Subarkah (2020) kasus intoleransi diantaranya terkait kebebasan beragama, penyerangan tempat ibadah, pembubaran upacara dan doa keagamaan serta pelarangan pelaksanaan kepercayaan cenderung meningkat selama lima tahun terakhir. DIY menempati posisi *keenam* dengan 37 kasus kebebasan beragama/berkeyakinan (KBB), urutan pertama dengan kasus KBB terbanyak adalah Jawa Barat sebanyak 162 kasus. Kasus yang telah dipaparkan ini memberi arti toleransi pada keberagaman masih kurang, menimbulkan konflik destruktif lebih sering terjadi. Beberapa contoh tersebut merupakan realita yang di hadapai di era perkembangan zaman saat ini.

Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) selain dikenal sebagai kota pelajar, juga dikenal dengan kota budaya. Hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya peninggalan bersejarah, ataupun upacara adat yang masih dilangsungkan hingga saat ini. Yogyakarta memiliki 4 kabupaten dan 1 kota madya, memiliki kebudayaan yang begitu beragam. Acara bertajuk kebudayaan banyak sekali digaungkan misalnya *grebeg, larungan, festival wayang wong*, sendra tari, dan lain sebagainya, yang juga didanai dari dana keistimewaan.

Dana keistimewaan diberikan untuk menambah ketahanan budaya dan pemajuan budaya. Yogyakarta dalam mewujudkan rasa syukur atau memanjatkan doa, memiliki cara tersendiri dituangkan dalam rangkaian kegiatan budaya yang diselenggarakan. Salah satunya upacara setelah panen raya, sebagai perwujudan rasa syukur atas hasil bumi yang melimpah. Kegiatan budaya yang memiliki rangkaian acara dengan melibatkan hasil bumi sebagai fokus utama acara, diantaranya, *gunungan, grebeg, kenduri, majemukan*, dan lain sebagainya.

Desa Wukirsari adalah wilayah yang terletak di selatan kota Yogyakarta, tepatnya berada di Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul, merupakan salah satu desa yang masih menggaungkan kegiatan budaya. Keberhasilan pembangunan di Desa Wukirsari tidak lepas dari kegiatan gotong royong yang dilakukan masyarakat setempat. Wilayah ini mempunyai kebudayaan yang berpengaruh pada potensi wisata yang ada di Desa Wukirsari, seperti makam raja-raja Mataram, makam Sunan Cirebon, pengrajin batik, pengrajin wayang tatah sungging, *Sadranan, Nguras Guji, Suran, Selikuran, Rejeban, Mauludan, dan Majemukan*. Desa Wukirsari memiliki pariwisata yang beragam, baik wisata alam, wisata budaya, ataupun wisata religi. Wukirsari memiliki lahan pertanian terluas ke-2 setelah Desa Selopamioro. Desa

Wukirsari juga memiliki industri besar yang sebagai obyek wisata dan kelompok tani terbanyak di Kecamatan Imogiri. Desa Wukirsari memiliki 16 dusun, salah satunya Dusun Giriloyo. Dusun Giriloyo merupakan salah satu dusun di Desa Wukirsari yang masih melaksanakan kegiatan *Majemukan*. *Majemukan* merupakan kegiatan rutin yang dilaksanakan setiap tahunnya. Kegiatan inti dari *Majemukan* adalah ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dilakukan setelah panen padi. *Majemukan* dilaksanakan satu kali dalam satu tahun.

Perwujudan rasa syukur setelah panen raya dalam kegiatan budaya *Majemukan* dituangkan dalam pembuatan gunung dan tumpeng yang dibuat dari hasil bumi. Gunung hasil bumi di arak dan diiringi sholawat *Rodad* atau *tuk bhung* hingga berhenti di Masjid Giriloyo. Pada akhir acara ditutup dengan kesenian. Masyarakat Dusun Giriloyo sampai saat ini masih melaksanakan kegiatan *Majemukan*. Kegiatan tersebut telah berlangsung secara turun-temurun. Kegiatan *Majemukan* masih terus dilaksanakan, tetapi diperlukan penguatan secara lebih mendalam terkait nilai-nilai budaya yang terkandung dalam kegiatan *Majemukan*. Penguatan nilai diperlukan agar menjadi sebuah kebiasaan kemudian menjadi kepribadian setiap individu di Dusun Giriloyo. Nilai-nilai budaya yang terkandung dalam setiap upacara adat yang dilaksanakan begitu banyak, namun adanya globalisasi, esensi dari kegiatan budaya perlahan memudar.

Masuknya globalisasi dan teknologi yang semakin maju membuat adanya perubahan sosial budaya dalam masyarakat, dan hambatan dalam proses pewarisan nilai-nilai budaya semakin beragam. Hal ini membuat generasi muda menjadi kurang memahami nilai-nilai budaya dari suatu kegiatan budaya. Masyarakat Dusun Giriloyo memahami suatu kegiatan perlu untuk dilaksanakan terus-menerus, tetapi belum mendalami dan memahami apa saja nilai-nilai yang terkandung dalam *Majemukan*. Kegiatan *Majemukan* memiliki nilai-nilai luhur yang dapat di resapi dan di aktualisasikan oleh setiap individu di Dusun Giriloyo.

Nilai-nilai yang terkandung didalam kegiatan *Majemukan* di internalisasikan melalui lingkungan keluarga dan didukung lingkungan masyarakat, sehingga idealnya nilai-nilai budaya yang terkandung dalam kegiatan *Majemukan* dapat diaktualisasikan oleh setiap individu di Dusun Giriloyo. Nilai-nilai dari suatu budaya ketika tidak hanya diinternalisasikan, namun juga diaktualisasikan dalam kehidupan, diharapkan menjadi solusi alternatif dalam mengatasi berbagai permasalahan sosial, karakter, moral dalam masyarakat. Penelitian ini akan melihat apa saja nilai-nilai

budaya yang ada pada kegiatan *Majemukan* di Dusun Giriloyo, Wukirsari, Imogiri, Bantul, Yogyakarta.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang mempelajari ilmu-ilmu sosial tidak hanya memahami konsep, tetapi juga memahami korelasi konsep dengan masalah sosial yang ada disekitar, serta mampu memberikan alternatif solusi. Tujuan utama dari mata pelajaran IPS diantaranya mengembangkan individu menjadi warga negara yang baik, memiliki pengetahuan, sikap dan keterampilan untuk berperan dalam mewujudkan kehidupan yang harmonis. Untuk menjadikan individu menjadi warga Negara yang baik, diperlukan penguatan nilai. Sehingga nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dapat memperkuat pembangunan karakter dalam diri dan menjadikan individu menjadi warga negara yang baik. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini akan melihat nilai-nilai budaya yang ada dalam kegiatan *Majemukan* di Dusun Giroloyo, Wukirsari, Imogiri, Bantul.

Manusia bertindak karena memiliki keinginan untuk melakukan sesuatu hal. Seseorang merasakan kepuasan atas tindakan yang telah dia perbuat, artinya dalam tindakannya memiliki sesuatu yang bermakna atau bernilai. Bertens (2013) memandang nilai sering dikonotasikan sebagai sesuatu hal yang positif. Sesuatu yang bermakna buruk sering disebut tidak bernilai, artinya nilai dalam konteks tersebut adalah sesuatu yang dianggap baik. Seseorang dapat mengatakan bahwa suatu kegiatan memiliki nilai, artinya dia telah memiliki suatu pengetahuan terkait nilai yang terkandung dalam suatu tindakan.

Sudrajat, Wulandari, dan Wijayanti (2015) menjelaskan nilai baru bisa ditunjukkan melalui sikap seseorang. Nilai menjadi dasar dalam pertimbangan melakukan sesuatu, dan sikap menjadi perwujudan individu dalam merespon situasi. Sikap, perilaku, dan nilai memiliki hubungan. Nilai menjadi pendorong seseorang untuk bersikap, kemudian mewujudkannya dalam perilaku. Maksud pernyataan diatas adalah suatu nilai bersifat abstrak, suatu nilai baru bisa dilihat dari sikap seseorang. Menurut Sujarwa (2014) nilai memiliki keterkaitan dengan derajat. Suatu perbuatan didorong oleh adanya nilai. Perbuatan tersebut dipandang baik, maka perbuatan yang telah dilakukan lebih memiliki derajat. Sehingga nilai tersebut memiliki derajat dan diakui kebenarannya, serta memiliki makna dan dijadikan pedoman oleh masyarakat. Derajat yang dapat membedakan manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan, berbeda dengan makhluk lainnya.

Dari beberapa pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa suatu sikap dan perilaku di dorong oleh adanya nilai. Sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh

seseorang mempengaruhi pandangan terhadap kualitas orang tersebut. Nilai tidak bisa ditangkap oleh panca indra, artinya nilai merupakan hal yang abstrak. Sesuatu yang abstrak tidak dapat di rasakan oleh panca indra, namun dari sebuah penafsiran. Penafsiran berdasarkan ucapan atau perbuatan seseorang.

Nilai yang baik dan memiliki derajat serta dijadikan pedoman, artinya nilai tersebut juga diinternalisasikan dalam kehidupan masyarakat. Ki Hadjar Dewantara (Siswoyo, dkk, 2013) mengemukakan tiga pusat pendidikan (Tri Pusat Pendidikan), yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dalam menginternalisasikan nilai tersebut juga terjadi dalam dunia pendidikan, baik di dalam keluarga, sekolah maupun masyarakat. Tiga pusat pendidikan memiliki peran untuk memberikan pemahaman serta pembiasaan.

Ada banyak nilai-nilai baik, tetapi perlu dilakukan fokus dalam penanaman dan pembiasaan suatu nilai, sehingga terdapat kejelasan tentang apa yang sedang ditanamkan ataupun dibiasakan dalam diri. Zuriyah & Sunaryo (2020) menjelaskan ada lima jejaring nilai yang dapat dikembangkan; a) religius; b) nasionalis; c) mandiri; d) gotong royong; e) integritas. Ratna Megawangi dalam Isnaini (2013) menyebutkan ada sembilan nilai yang menjadi pilar; a) cinta Tuhan dan segenap ciptaanNya; b) kemandirian dan tanggung jawab; c) kejujuran, amanah, dan bijaksana; d) hormat dan santun; e) dermawan, suka menolong dan gotong royong; f) percaya diri, kreatif, dan pekerja keras; g) kepemimpinan dan keadilan; h) baik dan rendah hati; i) toleransi, kedamaian dan kesatuan.

Wati & Arif (2017) menjelaskan nilai religius dapat dilihat dari sikap kesehariannya, diantaranya mentaati ajaran agama yang dianut, toleransi, rukun dengan sesama manusia, disiplin, jujur, berani bertanggungjawab, saling menghormati dan peduli terhadap lingkungan alam sekitar. Zuriyah & Sunaryo (2020) nilai religius memiliki subnilai antara lain cinta damai, toleransi, saling menghormati, teguh pendirian, percaya diri, tidak memaksakan kehendak, dan mencintai lingkungan.

Simanjuntak & Benuf (2020) menjelaskan nilai kemanusiaan mengharuskan seorang individu memperlakukan individu lain sebagai manusia sesuai harkat dan martabat, persamaan hak dan kewajiban asasi manusia, menerapkan sikap tenggang rasa, dan mengutamakan kebenaran dan keadilan. Aly (2015) menyatakan bahwa tujuan utama dari tindakan yang bernilai kemanusiaan adalah untuk membantu sesama secara objektif atau tidak memilih-milih.

Nilai gotong royong menurut Zuriah & Sunaryo (2020) dijelaskan bahwa gotong royong terkait dengan semangat dalam bekerja sama dan melakukan segala sesuatunya bersama dengan saling tolong menolong. Nilai gotong royong apabila diturunkan menjadi subnilai, maka perilaku yang muncul antara lain saling menghargai, kerjasama, dalam membuat keputusan dilakukan dengan cara musyawarah, solidaritas, empati pada orang lain, anti kekerasan dan anti diskriminasi. Koentjaraningrat dalam Subiyakto, dkk (2016) menyatakan gotong royong dilakukan karena manusia merupakan makhluk sosial.

Nilai demokrasi menurut Kelsen dalam Faturahman (2018) dalam memahami demokrasi, prinsip yang harus dipahami meliputi senantiasa mengedepankan kompromi dalam menyikapi permasalahan. Tidak ada paksaan dalam memeluk agama dan keyakinan, setiap orang memiliki hak berbicara dan mengemukakan pendapat. Artinya dalam nilai demokrasi juga terdapat sikap untuk senantiasa menghormati dan menghargai orang lain, serta mengedepankan musyawarah dalam mengambil keputusan. Nilai demokrasi membentuk sikap untuk menghargai hak dan kewajiban.

Nilai diyakini didalam hidup, selanjutnya nilai tersebut akan mendorong manusia untuk menentukan pemikiran kemudian dituangkan dalam perbuatan. Ada banyak nilai-nilai yang dapat menjadi tumpuan dalam penanaman dan pembiasaan. Proses pengenalan, penanaman, dan pembiasaan perlu difokuskan, agar tujuan untuk menciptakan karakter luhur dapat tercapai.

Kebudayaan menjadi sesuatu hal yang tidak terpisahkan dengan masyarakat. Suatu masyarakat pasti akan menghasilkan kebudayaan. Masyarakat menjadi wadah dan pendukung dari adanya kebudayaan tersebut. Kebudayaan dilestarikan secara turun-temurun, dan diturunkan dari generasi ke generasi. Stoner dalam Akbar & Boseran (2016) menjelaskan tentang “Budaya”. Budaya merupakan kumpulan dari pendapat tentang tingkah laku maupun pola pikir yang dapat dituangkan dalam cerita dan mitos, yang menjadi satu kesatuan yang kompleks yang dapat mencirikan seseorang menjadi bagian dari masyarakat tertentu.

Masinambow dalam Rahyono (2009) memiliki pemahaman kata budaya berbeda dengan kebudayaan. Tulisannya menjelaskan, secara penulisan kata sudah berbeda, maka memiliki makna yang berbeda. “Kebudayaan” berkata dasar “Budaya”. Secara tata bahasa, ada imbuhan *ke-an*, maka telah berbeda makna. Kata “budaya” lebih digunakan untuk mengacu kepada ‘nilai-nilai’ dan ‘adat-istiadat’. Berbeda

dengan “kebudayaan”, lebih menunjukkan suatu hal yang lebih kompleks dan memperlihatkan kesatuan.

Sujarwa (2014) menjelaskan bahwa budaya diartikan akal budi. Seseorang dikatakan berbudaya jika menggunakan akal dan pikirannya untuk membuat kemajuan dalam hidup. Kebudayaan merupakan hasil dari akal budi yang digunakan untuk bertahan hidup, sehingga kebudayaan cakupannya lebih luas. Penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa budaya adalah cara hidup, dan kebudayaan merupakan hasilnya.

Kegiatan *Majemukan* yang ada di Dusun Giriloyo perlu dipahami dari masyarakat asli setempat. Kegiatan tersebut yang mampu mengetahui makna yang sesungguhnya dari setiap tindakan yang dilakukan hanyalah masyarakat setempat. Nilai yang terkandung dalam kegiatan *Majemukan* dapat dipahami berbeda di masyarakat dusun lain. Pandangan terkait suatu nilai berlaku baik atau buruk bergantung pada nilai yang berkembang pada masyarakat tersebut.

Nilai budaya adalah konsep-konsep yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang harus mereka anggap sangat bernilai dalam hidup sehingga berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia. Setyaningrum (2018) menyebutkan bahwa sebagai identitas dan integritas warga negara Indonesia, dan sebagai sistem gagasan untuk saling berkomunikasi dan memperkuat solidaritas. Nilai-nilai budaya bersifat sangat umum, dan cakupan yang luas. Nilai-nilai budaya dalam suatu kebudayaan berada dalam ranah jiwa seseorang yang menjadi bagian dari pemilik kebudayaan tersebut. Secara turun temurun diwariskan. Nilai di internalisasikan melalui lingkungan keluarga secara terus menerus, dan didukung dengan lingkungan masyarakat dimana nilai tersebut berkembang. Pelaksanaan nilai-nilai budaya menjadi bukti proses legitimasi budaya oleh masyarakat.

Nilai budaya ditanamkan dalam keluarga. Wulandari, Wijayanti, dan Saliman (2019) menjelaskan bahwa keluarga merupakan lini terkecil dalam suatu masyarakat, yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter. Nilai yang melekat dalam diri individu dan diwujudkan dalam perilaku, disebut karakter. Keluarga memegang peranan penting dalam menumbuhkan karakter. Pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa perlu ada sinergi yang baik antara keluarga dan masyarakat dalam penanaman nilai budaya yang ada disuatu masyarakat.

Beberapa pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa nilai dapat memberikan suatu arah bagi cara berpikir dan bertindak manusia, apabila dikaitkan dengan budaya

maka nilai budaya merupakan suatu konsep yang menjadi sebuah kesatuan antara pemikiran yang ada ditengah masyarakat, tentang hal-hal yang dianggap bernilai. Nilai budaya lahir di suatu masyarakat sebagai pedoman manusia dalam berperilaku. Nilai-nilai budaya dari suatu kebudayaan telah menjiwai suatu masyarakat.

Memanen hasil bumi adalah momen yang ditunggu oleh masyarakat. Upacara adat dilakukan dalam rangka memohon berkah kepada Tuhan Yang Maha Esa, upacara tersebut mengiringi dari dimulainya menanam padi, saat proses pertumbuhan padi, hingga setelah masa panen padi. Hadiprayitno (2017) menjelaskan terkait Dewi Sri yang dipercaya sebagai Dewi keberuntungan dan kesejahteraan khususnya bagi para petani. Beragam kegiatan yang dimaksudkan untuk “mboyong Dewi Sri” dilakukan, mulai dari *wiwitan* sampai *Majemukan*.

Hudayana (2021) menjelaskan bahwa *Majemukan* merupakan sinkretisme kepercayaan Hindu dan Islam, adanya modifikasi ritual yang semula kejawen menjadi ritual islam. *Majemukan* memiliki makna keberagaman, dengan maksud berupa keragaman rejeki yang diberikan oleh Allah SWT. Penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa *Majemukan* merupakan kegiatan sudah sejak lama ada. *Majemukan* yang awalnya ritual masyarakat Hindu, seiring dengan masuknya Islam, mengalami sinkretisme dan mengalami berbagai perubahan, yang kini menjadi bernuansa Islam. Sinkretisme dalam penjelasan Ashadi (2017) memiliki asal kata dari bahasa Yunani “synkerannumi” dan makna dalam bahasa Indonesia yaitu “mencampur aduk” dan “sunkretamos” yang bermakna “kesatuan”. Awalnya istilah ini muncul dalam ranah politik. Istilah tersebut kemudian bergeser keranah agama dan filsafat untuk menyampaikan gambaran mengenai kehidupan yang harmoni dan damai. Sinkretisme pada intinya berupa perpaduan yang berkaitan dengan agama, kepercayaan, dan budaya.

Kurnia & Hizbaron (2020) menjelaskan terkait acara *Majemukan* ini dilakukan setelah masa panen padi. *Majemukan* memiliki inti acara perwujudan rasa syukur yang diwujudkan dengan pembuatan gunung yang di arak, berdoa bersama, dan ditutup dengan *grebeg gunung*. *Majemukan* merupakan acara yang diselenggarakan setiap tahun dilaksanakan di dusun Giriloyo, Wukirsari, Imogiri, Bantul. *Majemukan* merupakan kegiatan merti dusun yang dilaksanakan sebagai sebuah perwujudan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas hasil bumi yang melimpah.

Metode Penelitian

Penelitian menggunakan metode penelitian etnografi yaitu sejenis metode penelitian terapan untuk penemuan relevansi sosiokultural dengan mengeksplorasi model-model kehidupan sehari-hari dan interaksi kelompok-kelompok sosial-budaya (divisi budaya) tertentu dalam ruang atau konteks tertentu (Spardley, 1997). Penelitian dimulai dengan menetapkan informan yang tepat untuk dilakukan wawancara mendalam, selanjutnya dilakukan observasi partisipan sekaligus mencatat hasil observasi dan wawancara, kemudian melakukan observasi deskriptif.

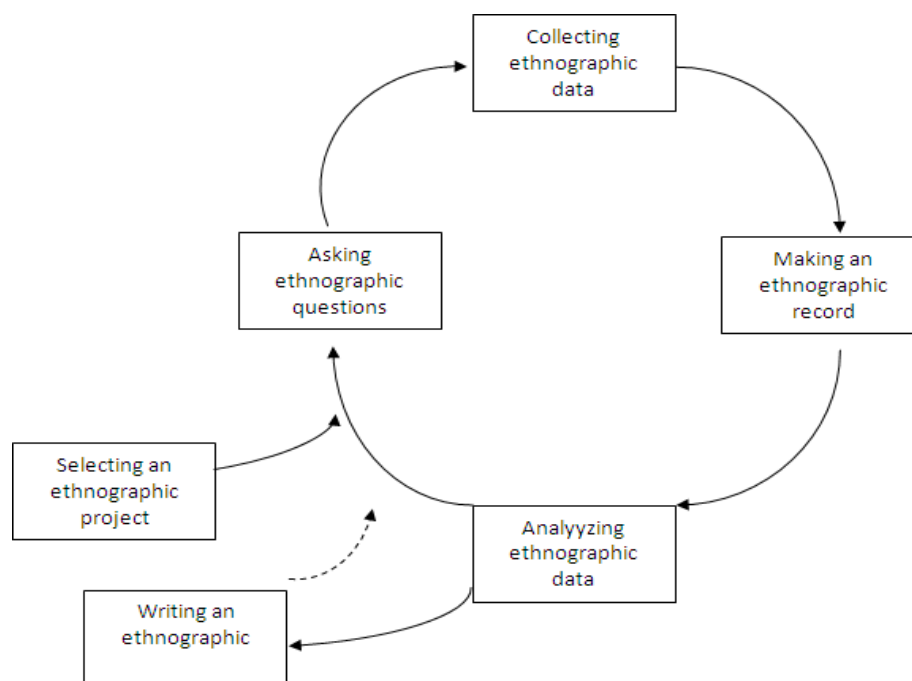
Subjek penelitian terdiri dari 6 orang diantaranya kepala dusun Giriloyo, ketua panitia *Majemukan*, ketua pemuda, sekretaris pemuda, *abdi dalem* masjid Giriloyo, dan anggota PKK. Penentuan subjek penelitian ini menggunakan teknik sampling yaitu *snowball sampling*, dimulai dengan peneliti mempertimbangkan untuk memilih orang tertentu yang akan memberikan data yang diperlukan, selanjutnya berkembang ke informan lain untuk melengkapi data yang sebelumnya.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam dengan langkah pengajuan pertanyaan kepada narasumber. Data yang dikumpulkan mengenai prosesi *Majemukan*, waktu pelaksanaan, komponen atau ubo rampe yang diperlukan, dan nilai-nilai budaya yang ada dalam kegiatan *Majemukan*. Kepala Dusun Giriloyo yang memberikan informasi mengenai kondisi sosial masyarakat dan *ubo rampe* yang disiapkan dalam kegiatan *Majemukan*.

Ketua panitia *Majemukan* memberikan informasi mengenai prosesi dan makna serangkaian acara, serta peran-peran setiap anggota masyarakat dusun Giriloyo. Ketua pemuda dan sekretaris pemuda memberikan informasi mengenai peran pemuda dan peran warga pondok dalam acara *Majemukan*. *Abdi dalem* masjid Giriloyo memberikan informasi tentang sejarah berdirinya masjid Giriloyo, awal masuknya *Majemukan*, serta waktu pelaksanaan kegiatan *Majemukan*. Anggota PKK memberikan informasi bagaimana peran Ibu-ibu dalam kegiatan *Majemukan*, serta *ubo rampe* yang disiapkan dalam serangkaian acara.

Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber data. Data yang telah dikumpulkan perlu di periksa kebenarannya. Data dikategorisasikan dan mencari yang spesifik. Data kemudian dianalisis oleh peneliti. Data yang telah diolah dan telah dianalisis kemudian menghasilkan suatu kesimpulan. Kesimpulan yang telah dibuat peneliti selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member check*) dari seluruh sumber data. Secara garis besar penelitian yang dilakukan dapat disajikan dalam gambar berikut.

Gambar 1. Penelitian etnografi



Sumber: Spradley (1997)

Hasil dan Pembahasan

Majemukan menjadi salah satu kegiatan religi dan didalamnya terdapat kesenian yang masih dilaksanakan oleh masyarakat Dusun Giriloyo, Wukirsari, Imogiri, Bantul. Seseorang melakukan sesuatu hal karena ada dorongan untuk berperilaku demikian. Perilaku seseorang dipengaruhi oleh nilai yang dianggap sebagai pedoman dalam masyarakat tersebut. Nilai tersebut menentukan pemikiran seseorang dalam mengambil suatu sikap, dan diwujudkan dalam perbuatan. Setiap unsur kebudayaan mengandung nilai budaya.

Nilai budaya merupakan suatu konsep yang menjadi sebuah kesatuan antara pemikiran yang ada ditengah masyarakat, tentang hal-hal yang dianggap bernilai. Nilai budaya lahir di suatu masyarakat sebagai pedoman manusia dalam berperilaku. Nilai-nilai budaya dari suatu kebudayaan telah menjiwai suatu masyarakat. Nilai budaya yang terdapat dalam *Majemukan* dapat diturunkan menjadi sub nilai yang beragam.

Nilai-nilai tersebut menjadi pendorong dalam berperilaku. Nilai bersifat abstrak, tetapi dapat dilihat dalam perilakunya, karena seseorang berperilaku dipengaruhi oleh nilai yang dianggap oleh masyarakat tersebut. Nilai-nilai dari suatu

budaya diharapkan menjadi solusi alternatif dalam mengatasi berbagai permasalahan sosial, karakter, moral dalam masyarakat. Berikut akan diuraikan mengenai proses majemukan dan nilai-nilai yang ada didalam kegiatan *Majemukan*. Untuk menjelaskan mengenai nilai-nilai yang ada dalam kegiatan *Majemukan*, penting untuk mengetahui proses kegiatan *Majemukan*.

Majemukan merupakan acara yang diselenggarakan setiap tahun dilaksanakan di Dusun Giriloyo, Wukirsari, Imogiri, Bantul. *Majemukan* merupakan kegiatan merti dusun yang dilaksanakan sebagai sebuah perwujudan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas hasil bumi yang melimpah, serta memohon untuk diberikan keselamatan, kesehatan, dan dihindarkan dari bahaya. *Majemukan* ini dilakukan setelah masa panen padi. Perwujudan rasa syukur disimbolkan dengan sedekah yang disusun dalam *gunungan*, dengan mengumpulkan hasil bumi masyarakat Dusun Giriloyo.

Balai Arkeologi DIY (2019) merilis publikasi bahwa makam Imogiri selesai dibangun pada 1645 M. Oktarini, Widyatwati, & Rukiyah (2017) menjelaskan terkait makam Raja-raja yang ada di Pajimatan, Imogiri. Rencana awal pembangunan makam Sultan Agung berada di Giriloyo, namun saat pembangunan makam berlangsung, paman Sultan Agung (Kanjeng Panembahan Juminah) atau oleh masyarakat setempat disebut Bopo Paman menderita sakit kemudian wafat lebih dahulu, kemudian dimakamkan di Girilaya. Pembangunan makam untuk Sultan Agung dan keturunannya dipindahkan ke Imogiri.

Interaksi yang ada antara pihak kraton dan masyarakat setempat, secara tidak langsung akan mempengaruhi masuknya budaya ke masyarakat. Budaya yang masuk dan ketika tidak ada nilai-nilai yang bertentangan dengan masyarakat setempat, maka akan diterima. Belum diketahui tahun yang akurat terkait kapan *Majemukan* masuk ke Giriloyo, diasumsikan *Majemukan* masuk bersamaan dengan adanya interaksi antara pihak kraton Yogyakarta dengan masyarakat Giriloyo.

Kegiatan *Majemukan* dilaksanakan satu tahun sekali setelah panen padi. Pelaksanaan *Majemukan* dilaksanakan setiap bulan Rajab, dihari Sabtu atau malam Minggu *Legi* atau *Pahing*. Bulan nasional mengikuti penanggalan Hijriyah ataupun penanggalan Jawa. Kegiatan *Majemukan* dilaksanakan oleh seluruh masyarakat Dusun Giriloyo.

Koordinasi yang dilakukan melibatkan semua pihak. Organisasi bapak-bapak dan ibu-ibu baik ditingkat RT maupun dusun, dan organisasi kepemudaan yang memiliki andil yang cukup besar dalam prosesi berjalannya acara. Pembagian tugas

dalam kegiatan *Majemukan*, terkait dengan konsep acara dimusyawarahkan oleh bapak-bapak. Selanjutnya diturunkan ke organisasi pemuda yang berkaitan dengan teknis berjalannya acara.

Bapak-bapak berperan dalam kerja bakti membersihkan lokasi yang akan digunakan. Ibu-ibu berperan dalam proses memasak *ubo rampe* yang akan digunakan dalam acara *Majemukan*. Pemuda dan pemudi berperan dalam menata *gunungan* dan penataan formasi pada saat *arak-arakan gunung*. Anak-anak terlibat dalam pengiring *arakan gunung*. Kegiatan dimulai dengan persiapan minimal dua bulan sebelum acara dilaksanakan, bergantung pada pengembangan acara yang dilakukan.

Ikon dari kegiatan ini selain terletak pada *grebeg gunung* terdapat sholawat *rodad* yang dalam iringannya ada penari dengan properti kipas atau disebut *leyek*. Pemain alat musik, pelantun sholawat *rodad*, dan penari kipas adalah laki-laki. Sholawat *rodad* dilantunkan pada saat arak *gunungan*. Setelah sampai di masjid, semua pemain sholawat *Rodad* membentuk barisan yang saling berhadapan, dengan ditengahnya beragam hasil bumi disajikan.

Gunungan utama berada dipaling depan, diikuti *sego ambeng*, *tumpeng*, *ingkung*, dan buah-buahan yang disusun kebelakang. Semua hasil bumi diarak sejauh lima ratus meter dari masjid Ar-Romly sampai masjid Agung Giriloyo. Arak-arakan ini diiringi lantunan sholawat *rodad*. Setelah sampai di masjid Agung Giriloyo *Gunungan* utama diletakan di halaman masjid, sedangkan *sego ambeng*, *tumpeng*, *ingkung*, dan buah-buahan di tata secara memanjang dan dikelilingi oleh penari *leyek*.

Selanjutnya dilakukan amaliyah rutin dan didoakan secara bersama-sama. Doa dipimpin oleh para ulama besar, kemudian *gunungan* yang berada dihalaman masjid Agung Giriloyo digrebeg atau diperebutkan secara bersama-sama, dengan keyakinan apabila mendapatkan hasil bumi maka akan mendapat berkah. Pemain sholawat *rodad* kemudian mulai melantunkan sholawat beriringan dengan penari *leyek*. Pada akhir acara *sego ambeng*, *tumpeng*, *ingkung*, dan buah-buahan juga dibagikan kepada warga yang hadir dalam acara *Majemukan*

Kegiatan *Majemukan* dilakukan berdasar pada perwujudan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rejeki, rahmat, dan karunia, sehingga hasil bumi melimpah. Hal ini di simbolkan dalam acara pembuatan *gunungan*. *Gunungan* dibuat dari hasil panen sawah maupun ladang, dengan harapan yang di panjatkan untuk tahun berikutnya yaitu Tuhan akan mendatangkan hujan untuk mengairi

sawah dan ladang. Rangkaian doa yang dipanjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan iringan Sholawat memberi arti bahwa kegiatan *Majemukan* memiliki nilai religius.

Kegiatan *Majemukan* mencerminkan taat pada ajaran agama yang dianut, hal ini ditunjukkan dalam amalan-amalan yang dilakukan dan tujuan dari kegiatan memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa. Toleransi dilakukan selama proses acara berlangsung. Setiap individu mempunyai kesibukan masing-masing, masyarakat Dusun Giriloyo mampu bertoleransi dan saling menghormati atas kesibukan antar individu. Sehingga dalam eksekusi pelaksanaan saling melengkapi atau dapat disebut *tambal sulam*. Acara tidak hanya dihadiri oleh masyarakat setempat, tetapi masyarakat umum juga dapat hadir dalam *Majemukan*. Cinta terhadap budaya yang dimiliki dan diwujudkan dalam pelestarian budaya menjadi sebuah nilai yang menunjukkan adanya cinta terhadap lingkungan sekitarnya.

Menurut Bertens (2013) memandang nilai sering dikonotasikan sebagai sesuatu hal yang positif. Sesuatu yang bermakna buruk sering disebut tidak bernilai, artinya nilai dalam konteks tersebut adalah sesuatu yang dianggap baik. Kegiatan *Majemukan* dilaksanakan oleh seluruh masyarakat, artinya nilai-nilai yang ada merupakan suatu hal yang positif karena terus menerus dilaksanakan, dan menjadi sebuah patokan normatif. Masyarakat memiliki kesibukan yang beragam, namun tetap mampu ikut andil dalam kegiatan *Majemukan*. Ketika seorang individu menjadi resah ketika tidak menjalankan suatu nilai, maka nilai tersebut dapat dikatakan menjadi patokan normatif dalam masyarakat. *Majemukan* merupakan salah satu kebudayaan yang terus-menerus dilestarikan, serta mengandung nilai-nilai budaya.

Zuriah & Sunaryo (2020) nilai religius memiliki subnilai antara lain cinta damai, toleransi, saling menghormati, teguh pendirian, percaya diri, tidak memaksakan kehendak, dan mencintai lingkungan. Penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa nilai religius tidak hanya bermakna hubungan manusia dengan Tuhan. Nilai religius didalamnya juga mencakup hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam.

Nilai kemanusiaan ditampilkan dalam prosesi *ngalab berkah*, yang memberikan makna untuk sebesar apapun rejeki yang dimiliki tetaplah berbagi. Hasil bumi yang sudah diolah maupun yang belum diolah dibagikan kembali kepada masyarakat. Peserta yang hadir tidak hanya dari masyarakat Dusun Giriloyo saja, tetapi kegiatan *Majemukan* diikuti oleh masyarakat dari luar Dusun Giriloyo.

Kegiatan *Majemukan* dalam hal ini menitik beratkan kepada berbagi kepada sesama manusia, terdapat sikap tenggang rasa, dan adil dalam hal pembagian tugas.

Pembagian hasil bumi dilaksanakan secara *grebeg*, dan diharapkan akan mendapat berkah dari hasil bumi yang didapat saat *grebeg gunung*. *Ambengan* dan *ingkung* akan dibagikan setelah selesai didoakan. Proses ini lebih dikenal sebagai *ngalab berkah*, apabila diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia mencari berkah. Makna dari prosesi *ngalab berkah*, jangan lupa untuk memberikan sebagian rejeki kepada orang lain.

Simanjuntak & Benuf (2020) menjelaskan nilai kemanusiaan mengharapkan seorang individu memperlakukan individu lain sebagai manusia sesuai harkat dan martabat, persamaan hak dan kewajiban asasi manusia, menerapkan sikap tenggang rasa, dan menjunjung kebenaran dan keadilan. Aly (2015) menyatakan bahwa tujuan utama dari tindakan yang bernilai kemanusiaan adalah untuk membantu sesama secara objektif atau tidak memilih-milih. Pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa nilai kemanusiaan berkaitan dengan kodrat alamiah sebagai manusia yang akan selalu berhadapan dengan manusia. Sebagai individu berperilaku untuk dapat memanusiaikan orang lain sesuai harkat dan marabat manusia.

Setiap individu memiliki tugas menjalankan kewajiban dan mendapatkan hak. Sebuah kewajiban didalamnya menyangkut hak orang lain, dan sebuah hak yang diterima individu menyangkut pemenuhan kewajiban orang lain. Setiap individu di Dusun Giriloyo, memiliki tugasnya masing-masing saat pelaksanaan *Majemukan*. Kewajiban sebagai konsekuensi tugas yang diambil, menjadi pengaruh terhadap pemenuhan hak orang lain, sehingga antara satu dan yang lainnya saling berkaitan.

Gotong royong yang ditampilkan dalam serangkaian acara ini, ditunjukkan dalam berbagai hal. Pikiran, waktu, tenaga, biaya, tempat, barang, bahan makanan dan lain sebagainya. Masyarakat yang ikut dalam kegiatan ini mulai dari dewasa hingga anak-anak. Berkaitan dengan persiapan yang dilakukan secara bersama-sama oleh warga Dusun Giriloyo dan warga pondok. Kerjasama yang dibangun antara warga dusun dengan warga pondok berlangsung dengan baik. Hal ini ditunjukkan dengan adanya kegiatan yang selalu dilakukan bersama secara bergantian. Pembahasan pada rapat persiapan dilaksanakan secara musyawarah dan setiap yang hadir berhak mengemukakan pendapat. Rapat tidak hanya dihadiri oleh kaum tua saja, tetapi juga diikuti oleh kaum muda. Pengambilan keputusan dilakukan secara demokratis, dan saling menghargai.

Nilai gotong royong menurut Zuriah & Sunaryo (2020) dijelaskan bahwa gotong royong terkait dengan semangat dalam bekerja sama dan melakukan segala sesuatunya bersama dengan saling tolong menolong. Nilai gotong royong apabila diturunkan menjadi subnilai, maka perilaku yang muncul antara lain saling menghargai, kerjasama, dalam membuat keputusan dilakukan dengan cara musyawarah, solidaritas, empati pada orang lain, anti kekerasan dan anti diskriminasi. Koentjaraningrat dalam Subiyakto, dkk, (2016) menyatakan gotong royong dilakukan karena manusia merupakan makhluk sosial. Makhluk yang selalu membutuhkan orang lain, sehingga senantiasa memelihara hubungan baik dengan sesamanya, bekerja sama dalam komunitas dimana seseorang tersebut tinggal.

Seluruh masyarakat memiliki peran dalam kegiatan *Majemukan*, yang dituangkan dalam ide atau pikiran, tenaga, waktu, ataupun secara finansial. Kerjasama yang dilakukan dalam segala hal, mulai dari persiapan sampai berakhirnya acara, tanpa adanya koordinasi dan kerja sama yang baik, maka acara tidak akan berjalan dengan lancar. Saling menghargai ditunjukkan dalam cara menghargai kesibukan dan kepentingan orang lain. Pekerjaan masyarakat Dusun Giriloyo beragam, dan memiliki kesibukan yang beragam. Hal ini tidak menjadi masalah yang besar karena saling menghargai yang tinggi dan adanya empati antar individu. Peran yang diberikan kepada setiap individu disesuaikan dengan kepentingan individu yang bersangkutan, tetapi seluruh masyarakat tetap memiliki andil.

Nilai demokrasi menurut Kelsen dalam Faturahman (2018) dalam memahami demokrasi, prinsip yang harus dipahami meliputi senantiasa mengedepankan kompromi dalam menyikapi permasalahan, tidak ada paksaan dalam memeluk agama dan keyakinan, setiap orang memiliki hak berbicara dan mengemukakan pendapat. Nilai demokratis terlihat dalam kegiatan persiapan menjelang acara. Berbagai aspirasi ditampung dan dirapatkan secara demokratis. Pembahasan pada rapat persiapan dilaksanakan secara musyawarah dan setiap yang hadir berhak mengemukakan pendapat.

Rapat pembahasan *Majemukan* tidak hanya dihadiri oleh orang tua saja, tetapi juga diikuti oleh pemuda. Pengambilan keputusan dilakukan secara demokratis, dan saling menghargai. Terkait anggaran dana, pelaksana kegiatan, pembagian peran saat pelaksanaan kegiatan semua dimusyawarahkan. Berbagai aspirasi ditampung dan dimusyawarahkan hingga mencapai keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan bersama.

Simpulan

Nilai-nilai budaya *Majemukan* di Dusun Giriloyo, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul, dapat diambil kesimpulan yaitu *Majemukan* memiliki nilai-nilai budaya yang ada dalam serangkaian kegiatan, diantaranya: 1) nilai religius, dapat dilihat dalam rangkaian acara berupa rasa syukur dan pemanjatan doa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mulai dari arak *gunungan*, proses mendoakan berbagai *ubo rampe*, dan kesenian *leyek* yang ditampilkan, 2) nilai kemanusiaan, terlihat dalam pembagian hasil bumi kepada seluruh warga yang datang dalam acara *mejemukan*, dan terlihat pada keadilan dalam pembagian tugas, 3) nilai gotong royong, terlihat pada kerjasama yang dibangun dalam persiapan dan pelaksanaan yang melibatkan seluruh warga dusun, warga pondok dan perangkat desa, 4) nilai demokrasi, dapat dilihat dalam kegiatan rapat koordinasi dan dalam pengambilan suatu keputusan.

Bhinneka Tunggal Ika yang dilembagakan dalam tata pemerintahan dan menjadi semboyan Negara Indonesia, cukup indah karena tidak hanya menjamin kesetaraan dalam kebhinnekaan agama, tetapi juga suku, ras maupun golongan di Indonesia, karena agama sering melekat dengan ketiganya. Konsep pendirian negara bangsa (*nation state*) oleh Sukarno menegaskan asas kesetaraan dalam ketatanegaraan, di mana setiap orang dijamin berkedudukan sama di hadapan hukum. Hal tersebut menguatkan konsensus pendiri bangsa sebelumnya bahwa Pancasila yang berjiwa inklusif sebagai dasar NKRI.

Nilai-nilai budaya tersebut dapat ditransmisikan dengan baik di masyarakat berkat kesadaran dan kemauan untuk mempertahankannya. Nilai-nilai tersebut memperkaya khasanah kebhinnekaan masyarakat Imogiri, Bantul. Masyarakat memiliki peran yang signifikan dalam kegiatan *Majemukan*, yang dituangkan dalam ide atau pikiran, tenaga, waktu, ataupun secara finansial. Kerjasama yang dilakukan dalam segala hal, mulai dari persiapan sampai berakhirnya acara, tanpa adanya koordinasi dan kerja sama yang baik, maka acara tidak akan berjalan dengan lancar. Saling menghargai ditunjukkan dalam cara menghargai kesibukan dan kepentingan orang lain.

Dunia pendidikan menjadi tempat potensial untuk menyemai nilai-nilai keberagaman dengan materi dan kurikulum multikultural. Di lembaga pendidikan perspektif intelektual anak didik dibentuk. Menurut Bennett, ada empat nilai inti atau *core values* dari pendidikan multikultural. Pertama, apresiasi terhadap multikultural.

Kedua, 6 Analisis nilai-nilai kebangsaan pengakuan terhadap harkat manusia dan hak asasi manusia. Ketiga, pengembangan tanggung jawab masyarakat dunia. Dan keempat, pengembangan tanggung jawab manusia terhadap planet bumi. Lebih dari itu, menurut Bennet, ada enam tujuan pendidikan multikultural yang berkaitan dengan nilai-nilai inti tersebut. Yang pertama, mengembangkan perspektif sejarah (ethnohistorisitas) yang beragam dari kelompok-kelompok masyarakat. Kedua, memperkuat kesadaran budaya yang hidup di masyarakat.

Ketiga, memperkuat kompetensi interkultural dari budaya-budaya yang hidup di masyarakat. Keempat, membasmi rasisme, seksisme, dan berbagai jenis prasangka. Adapun kelima, mengembangkan kesadaran atas kepemilikan planet bumi. Dan Keenam, mengembangkan keterampilan aksi sosial.

Pekerjaan masyarakat Dusun Giriloyo beragam, dan memiliki kesibukan yang beragam. Hal ini tidak menjadi masalah yang besar karena saling menghargai yang tinggi dan adanya empati antar individu. Peran yang diberikan kepada setiap individu disesuaikan dengan kepentingan individu yang bersangkutan, tetapi seluruh masyarakat tetap memiliki andil dalam kegiatan sehingga tampak hadirnya nilai-nilai kebersamaan dan kebhinekaan.

Referensi

- Akbar, M. A., & Boseran, M. (2016). Pengaruh budaya organisasi, gaya kepemimpinan, dan kompetensi terhadap kinerja pegawai balai laboratorium kesehatan papua. *Future: Jurnal Manajemen dan Akuntansi*, 242-252.
- Aly, N. (2015). *Islam dan urusan kemanusiaan: konflik, perdamaian, dan filantropi*. (H. Latief, & Z. Z. Mutaqin, Penyunt.). PT Serambi Ilmu Semesta.
- Ashadi. (2017). *Makna sinkretisme bentuk pada arsitektur mesjid-mesjid walisanga*. Arsitektur UMJ Press.
- Balai Arkeologi Yogyakarta (24 September 2019). *Sultan Agung (1613-1646 TU)*. Dipetik 20 Maret, 2021, dari Balai Arkeologi D.I Yogyakarta: <https://arkeologijawa.kemdikbud.go.id/2019/09/24/sultan-agung-1613-1646-tu/>
- Bertens, K. (2013). *Etika*. PT Kanisius.
- Faturahman, B. M. (2018). Aktualisasi nilai demokrasi dalam perekrutan dan penjangkaran perangkat desa. *Sospol*, 4(1), 132-148. <https://doi.org/10.22219/sospol.v4i1.5557>
- Fitriyanati, N., & Sasongko, R. N. (2019). Adopsi nilai-nilai budaya lokal dalam kepemimpinan kepala sekolah. *Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan PPs*, 328-341.

- Halim, D. (2020, June 16). Polri sebut angka kriminalitas naik 38,45 persen dalam sepekan. *Kompas.com*, hlm 1.
<https://nasional.kompas.com/read/2020/06/16/18151321/polri-sebut-angka-kriminalitas-naik-3845-persen-dalam-sepekan>
- Hudayana, B. (2021). Pengembangan seni-budaya sebagai penguatan identitas komunitas kejawaan dan santri di desa pada era reformasi. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 5(1), 1-17.
<https://doi.org/10.22219/satwika.v5i1.15641>
- Isnaini, M. (2013, November). Internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter di madrasah. *Jurnal Al-Ta'lim*, 1(6), 445-550.
<https://doi.org/10.15548/jt.v20i3.41>
- Kurnia, W., & Hizbaron, D. R. (2020). Sustainable livelihood strategies: comparative cases at the aftermath of landslide at Ponorogo and Bantul, Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science (The 3rd Environmental Resources Management in Global Religion)* (pp. 1-12). IOP Publishing.
<https://iopscience.iop.org/article/10.1088/1755-1315/451/1/012102/meta>
- Oktarini, D. A., Widyawati, K., & Rukiyah. (2017). Sejarah makam Imogiri antara naskah serat Pengetan Jasan Dalem Para Nata dengan cerita rakyat (kajian intelektual). *Institutional Repository (UNDIP-IR)*, 1-10.
- Rahyono, F. (2009). *Kearifan budaya dalam kata*. Wedatama Widya Sastra.
- Setyaningrum, N. D. B. (2018). Budaya lokal di era global. *Ekspresi seni*, 20(2), 102-112. <http://dx.doi.org/10.26887/ekse.v20i2.392>
- Simanjuntak, S., & Benuf, K. (2020). Relevansi nilai ketuhanan dan nilai kemanusiaan dalam pemberantasan tindak pidana korupsi. *Diversi Jurnal Hukum*, 6(1), 22-46. <https://doi.org/10.32503/diversi.v6i1.890>
- Siswoyo, D., Sulistyono, T., Dardiri, A., Rohman, A., Hendrowibowo, L., & Sidharto, S. (2013). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Subarkah, Lugas. (2020, September 6). Intoleransi di DIY meningkat 5 tahun terakhir, ada motif politik hingga ekonomi. *Harianjogja.com*, hlm 1.
<https://jogjapolitan.harianjogja.com/read/2020/09/06/510/1049119/intoleransi-di-diy-meningkat-5-tahun-terakhir-ada-motif-politik-hingga-ekonomi>
- Subiyakto, B., Syahrudin, & Rahman, G. (2016). Nilai-nilai gotong royong pada tradisi 'bahaul' dalam masyarakat banjar di desa andhika sebagai sumber pembelajaran IPS. *Vidya Karya*, 31(2), 153-165.
<http://dx.doi.org/10.20527/jvk.v31i2.3993>
- Sudrajat, Wulandari, T., & Wijayanti, A. T. (2015). Muatan nilai-nilai karakter melalui permainan tradisional di PAUD Among Siwi, Panggunharjo, Sewon, Bantul. *JIPSINDO*, 44-65. <https://doi.org/10.21831/jipsindo.voio.4524>
- Spardley, J. (1997). *Penelitian etnografi*. Tiara Wacana
- Sugiyono. (2019) *Metode penelitian pendidikan (kuantitatif, kualitatif, kombinasi, R&D, dan penelitian tindakan)*. Penerbit Alfabeta.

- Sujarwa. (2014). *Ilmu sosial dan budaya dasar*. Pustaka Pelajar.
- Supardi. (2014). *Dasar-dasar ilmu sosial*. Penerbit Ombak.
- Wati, D. C., & Arif, D. B. (2017). Penanaman nilai-nilai religius di sekolah dasar untuk penguatan jiwa profetik siswa. *Konferensi Nasional Kewarganegaraan III* (hal. 60-63). Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan. <http://ppkn.uad.ac.id/knkn/prosiding/60-63-dian-chrisna-wati-dikdik-baehaqi-arif/>
- Wulandari, T., Wijayanti, A. T., & Saliman. (2019). Pendidikan karakter dalam keluarga melalui pola asuh orang tua. *Jurnal Kependidikan*, 3(1), 129-142. <https://doi.org/10.21831/jk.v3i1.22392>
- Zuriah, N., & Sunaryo, H. (2020). *Konstruksi pendidikan karakter di perguruan tinggi*. Yogyakarta: Bildung.